
FUNGSI PENGAWASAN KEPALA RUANG DALAM PENERAPAN PATIENT SAFETY: PERSEPSI PERAWAT PELAKSANA

Head Nurses Controlling Function in Applying Patient Safety: Nurses Perception

Yuswardi¹, Anwar², Maulina¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Faculty of Nursing, Syiah Kuala University, Indonesia

²Rumah Sakit ibu dan Anak, Banda Aceh Indonesia

Email: yuswardi@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Keselamatan pasien (*patient safety*) merupakan kondisi bebas dari bahaya yang mengancam pasien selama menerima pelayanan kesehatan. Hal ini identik dengan kualitas pelayanan sehingga keselamatan pasien *patient safety* adalah hal yang harus diutamakan. Penerapan *patient safety* sangat membutuhkan peran aktif dari kepala ruang berupa fungsi pengawasan Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengawasan kepala ruang dengan penerapan *patient safety* di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Banda Aceh. Jenis penelitian ini *deskriptif korelatif* dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh perawat pelaksana yang bekerja di di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Banda Aceh sebanyak 129 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *total sampling*. Alat pengumpulan data berupa kuesioner. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa: ada hubungan pengawasan kepala ruang dengan penerapan *patient safety* di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Banda Aceh (*p-value* = 0,002). Dari hasil penelitian disarankan kepada pihak Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Banda Aceh perlu mempertahankan pengawasan dilanjutkan dengan melaksanakan training bagi kepala ruang agar pengawasan dapat berjalan lebih optimal sehingga meningkatkan penerapan *patient safety*.

Kata Kunci: Patient Safety, Pengawasan

ABSTRACT

Patient safety is a condition of free for dangers that threaten the patient for receiving health services. Application of patient safety in hospital requires an active role of head nurse in the form of guidance function in the form of controlling. Application an adequate controlling of the head nurse will have an impact on the application of optimal patient safety. The purpose of the study was to determine the relationship of controlling of head nurse with the implementation of patient safety in the inpatient unit. This study was descriptive correlative with cross sectional study design. Study population was comprised 129 nurses who work in the inpatient units at one of public hospital of Banda Aceh selected using total sampling. Data was collected by a self report questionnaire. Results of this study shows that there was a relationship between controlling head nurse with the implementation of patient safety (*p-value* = 0,002). The researchers suggest that the hospital should be conducting training for head nurse to increase knowledge of supervision and improve the application of patient safety in the inpatient unit.

Keywords: Patient Safety, Controlling

PENDAHULUAN

Beberapa dekade terakhir, sistem perawatan kesehatan telah meningkat secara drastis sehingga pelayanan terhadap pasien menjadi lebih baik. Namun, ada juga pengakuan yang berkembang bahwa pasien tidak selalu menerima perawatan kesehatan yang konsisten dan berkualitas tinggi. Banyak negara menyoroti kegagalan dalam sistem perawatan kesehatan. Studi internasional telah menyoroti beban kecelakaan yang disebabkan oleh efek samping dalam pengaturan layanan kesehatan yang secara signifikan berdampak pada pasien, keluarga dan sistem kesehatan (Regenstein, 2004).

Saat ini, keselamatan pasien adalah masalah global dan isu yang hangat dalam pelayanan perawatan kesehatan. Ini mencerminkan praktik profesional dan juga kehandalan organisasi. Banyak peneliti menyebutkan bahwa upaya untuk mencegah bahaya dan kejadian buruk selama rawat inap akan menyebabkan keselamatan pasien. Namun, kejadian yang merugikan selalu terjadi dalam sistem perawatan kesehatan. Menurut World Alliance for Patient Safety (WAPS, 2005), sistem perawatan kesehatan sangat kompleks dan beberapa efek samping yang serius dapat berdampak pada pasien. *The Institute of Medicine* melaporkan bahwa juga menyatakan bahwa 44.000 hingga 98.000 pasien di AS meninggal karena kesalahan medis setiap tahun (Kohn, Corrigan, & Donaldson, 2000).

Prevalensi kejadian yang tidak diharapkan (KTD) dari tahun ke tahun terus meningkat. Tingginya kejadian KTD berdampak pada bagi pasien dan pihak rumah sakit. Dampak langsung bagi pasien seperti biaya yang harus ditanggung pasien menjadi lebih besar, pasien semakin lama dirawat di rumah sakit dan terjadinya resistensi obat. Begitu juga bagi rumah sakit *cost* yang harus dikeluarkan menjadi lebih besar (Craven, Hirnle, & Henshaw, 2016).

Keselamatan pasien adalah suatu proses dalam sistem perawatan kesehatan untuk meningkatkan hasil positif pasien. Keselamatan pasien mengacu pada penyediaan perawatan dalam perawatan kesehatan yang menghasilkan peningkatan kondisi pasien tanpa menyebabkan kerusakan pada pasien. Istilah "keselamatan pasien" menunjukkan bagaimana perawat memahami

keselamatan serta apa yang perlu dilakukan untuk memastikan keselamatan bagi pasien dan upaya untuk memperbaikinya. Keselamatan pasien dapat didefinisikan sebagai perlindungan pasien dari mengalami menyebabkan kerusakan, cedera, atau kejadian buruk yang dapat menyebabkan risiko. Keselamatan pasien juga merupakan atribut sistem perawatan kesehatan yang memaksimalkan pemulihan dari efek samping dan meminimalkan insiden (Emanuel et al., 2008; Kohn et al., 2000).

Angka insiden keselamatan pasien di Indonesia masih sangat tinggi. laporan Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit menyebutkan insiden keselamatan pasien pada bulan September 2006 – Desember 2007 terdapat 145 kasus, tahun 2008 sebanyak 61 kasus, tahun 2009 sebanyak 114 kasus, tahun 2010 sebanyak 103 kasus dan bulan Januari – April 2011 sebanyak 34 kasus. Selain itu, pada tahun 2011 ditemukan Provinsi Banten menempati angka laporan insiden keselamatan pasien tertinggi yaitu 23,67% diantara 3 provinsi lainnya yaitu DKI Jakarta 5,15%, Lampung 3,9%, dan Jawa Timur 1,3%. Jumlah laporan insiden keselamatan pasien di rumah sakit umum juga lebih tinggi yaitu 27,79% dibandingkan rumah sakit khusus yang hanya sebesar 4,12% (KKPRS, 2011).

Pelaksanaan penerapan keselamatan pasien di ruang rawat inap membutuhkan peran aktif dari kepala ruang. Kepala ruang berperan melaksanakan hirarki fungsi manajemen yaitu *Planning, Organizing, Staffing, Directing, dan Controlling*. Keberhasilan pelaksanaan *patient safety* di ruang rawat inap sangat erat kaitan dengan peran kepala ruang dalam melaksanakan melaksanakan pengawasan yang merupakan salah satu dari fungsi manajemen (Yuswardi, Boonyoung, & Thiangchanya, 2015).

Pengawasan kepala ruang juga akan mempengaruhi penerapan *patient safety*. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur, Bahry dan Irwandy (2013) di ruang rawat inap Rumah Sakit Universitas Hasanuddin didapatkan bahwa pelaksanaan pengawasan yang baik (59,4%) oleh kepala ruang akan meningkatkan motivasi perawat (70,6%) sehingga kinerja perawat lebih baik (73,7%) dalam menerapkan *patient safety*.

Dari beberapa pendapat diatas, jelas pengawasan kepala ruang sangat erat hubungannya terhadap penerapan pasien safety di ruang rawat inap. Fungsi pengawasan kepala ruang akan berimbas pada peningkatan kualitas pelayanan asuhan keperawatan serta meningkatkan mutu rumah sakit.

METODE

Jenis penelitian ini *deskriptif korelatif* dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh perawat pelaksana yang bekerja di di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Banda Aceh sebanyak 129 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *total sampling*, dengan kriteria perawat yang aktif dan tidak dalam masa cuti serta bersedia menjadi responden. Jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini adalah 129 perawat. Alat pengumpulan data berupa kuesioner yang dibagikan kepada responden

HASIL

Karakteristik responden

Tabel 1. Data demografi responden

No	Karakteristik Perawat Pelaksana	f	%
1.	Usia :		
	Dewasa Awal (18 – 40 th)	87	67,44
	Dewasa Madya (41 – 60 th)	42	32,56
2.	Jenis kelamin		
	Laki- Laki	34	26,36
	Perempuan	95	73,64
3.	Masa kerja		
	≤ 5 tahun	75	58,14
	6- 10 tahun	36	27,91
	> 10 tahun	18	13,95
	Total	129	100

Data karakteristik responden pada table 1 terdiri dari usia, jenis kelamin dan masa kerja. Berdasarkan usia didapatkan usia responden mayoritas pada rentang 18-40 tahun sebanyak 87 orang (64,44%). Jenis kelamin pasien mayoritas adalah perempuan yaitu 95 orang (73,64%). Masa kerja mayoritas responden adalah ≤ 5 tahun yaitu 75 orang (58,14%).

Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* pada $\alpha = 0,05$ pada table 2 didapatkan bahwa secara umum pelaksanaan pengawasan kepala ruang terdapat hubungan (*p-*

value=0,002) dengan penerapan *patient safety*.

Tabel 2. Hubungan fungsi pengawasan kepala ruang dengan penerapan patient

Fungsi Pengawasan	Patient Safety Culture						P-Value
	Baik			Kurang			
	f	e	%	f	e	%	
Baik	59	50,9	45,7	14	22,1	10,9	0,002
Kurang	31	39,1	24,0	25	16,9	19,4	
Total	90	69,8	39	30,2			

PEMBAHASAN

Pengawasan adalah fungsi yang terus menerus dari manajemen keperawatan selama perencanaan, pengorganisasian, ketenagaan, pengarahan (Swansburg, 2000). Menurut Marquis dan Huston (2016) langkah- langkah yang harus dilakukan dalam pengendalian/pengontrolan meliputi menetapkan standar dan menetapkan metode mengukur prestasi kerja; melakukan pengukuran prestasi kerja ; menetapkan apakah prestasi kerja sesuai dengan standar; mengambil tindakan korektif. Peralatan atau instrument dipilih untuk mengumpulkan bukti dan untuk menunjukkan standar yang telah ditetapkan atau tersedia. Audit merupakan penilaian pekerjaan yang telah dilakukan.

Hasil penelitian didapatkan lebih banyak perawat yang mempersepsikan kepala ruang telah menjalankan fungsi pengendalian dengan baik. Penerapan *patient safety* pada perawat dengan persepsi fungsi pengendalian kurang baik lebih rendah persentasenya dibandingkan dengan perawat yang mempersepsikan baik. Semakin baik persepsi perawat terhadap fungsi pengendalian, maka semakin baik pula perawat dalam menerapkan *patient safety*. Fungsi pengendalian yang dilakukan dengan baik oleh kepala ruang akan dapat memberikan kepastian bahwa perawat pelaksana dibawah kepemimpinannya telah menerapkan *patient safety* dalam asuhan keperawatan sesuai dengan pedoman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat bermakna antara fungsi pengendalian kepala ruang dengan penerapan *patient safety* (*p value= 0,002*). Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003) yang menyatakan bahwa pengendalian yang

dikerjakan dengan baik dapat menjamin segala sesuatu dilaksanakan sesuai instruksi yang telah diberikan serta prinsip-prinsip yang telah diberlakukan. Hal ini semakin diperkuat oleh Dewi (2011) yang menyatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara fungsi pengendalian dengan penerapan keselamatan pasien ($p=0,008$; $\alpha 0,05$). Berbeda dengan hasil penelitian Warsito (2006) yang mengemukakan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi perawat pelaksana tentang fungsi pengendalian kepala ruang dengan pelaksanaan manajemen asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang.

Seorang kepala ruangan akan merasa sulit mempertahankan mutu asuhan keperawatan tanpa melakukan pengawasan atau pengendalian, karena masalah-masalah yang terjadi di unit keperawatan tidak seluruhnya dapat diketahui oleh kepala ruangan melalui informasi yang diberikan oleh staf keperawatan yang mungkin sangat terbatas tanpa melakukan penilaian kinerja dan supervisi keperawatan, untuk dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Seorang kepala ruangan harus juga memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan pengawasan tersebut.

Depkes RI (1999) mengatakan bahwa salah satu wewenang dari kepala ruang rawat di pelayanan kesehatan adalah mengawasi, mengendalikan dan menilai pendayagunaan tenaga keperawatan, peralatan dan mutu asuhan keperawatan di ruang rawat. Kepala ruangan punya tanggung jawab yang besar terhadap kegiatan keperawatan di ruangan. Menurut Bimo (2007), bahwa kepala ruangan merupakan ujung tombak penentu tercapai atau tidaknya tujuan pelayanan kesehatan.

Menurut Muninjaya (1999) salah satu bagian dari fungsi pengendalian adalah supervisi. Di rumah sakit yang termasuk salah satu manager keperawatan yang melakukan fungsi supervisi adalah kepala ruangan. Husin (2009), juga menyatakan bahwa salah satu tugas kepala ruangan yaitu melaksanakan fungsi pengawasan atau supervisi. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2013) menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi yang kurang baik mengakibatkan 53,2% perawat memiliki kinerja tidak baik dan supervisi yang

dilakukan dengan baik mengakibatkan 73,6% perawat memiliki kinerja baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengawasan kepala ruang dengan penerapan *patient safety*.

KEPUSTAKAAN

- Bimo, P. (2007). Evaluasi penerapan model praktek keperawatan primer di ruang Maranata I Rumah Sakit Mardi Rahadi kudas.
- Craven, R. F., Hirnle, C. J., & Henshaw, C. (2016). *Fundamentals of Nursing: Human Health and Function*. Netherlands: Wolters Kluwer.
- Depkes RI. (1999). *Pedoman uraian tugas tenaga perawatan di rumah sakit. Cetakan Kedua. Jakarta: Direktorat Jenderal Pelayanan Medik*.
- Dewi, S. C. (2011). Hubungan fungsi manajemen kepala ruang dan karakteristik perawat dengan penerapan keselamatan pasien di IRNA I RSUP dr. Sardjito Yogyakarta. Tesis. FIK UI
- Emanuel, L., Berwick, D., Conway, J., Combes, J., Hatlie, M., Leape, L., & Walton, M. (2008). *Advances in Patient Safety: New Directions and Alternative Approaches (Vol. 3: Performance and Tools)*. In K. Henriksen, J. B. Battles, M. A. Keyes & M. L. Grady (Eds.), *Advances in Patient Safety*. Rockville (MD): Agency for Healthcare Research and Quality.
- Husin,dkk. (2009). Pembinaan sikap profesionalisme perawat dalam pelayanan keperawatan di Rumah Sakit Sari Mulia Banjarmasin.
- KKPRS. (2011). laporan insiden keselamatan pasien Retrieved 24 Desember, 2017, from <http://www.inapatsafety-persi.or.id>.
- Kohn, L. T., Corrigan, J. M., & Donaldson, M. S. (2000). *To err is human: Building a safer health system*. Washington, DC: National Academies Press.

- Marquis, B. L., & Huston, C. J. (2015). *Leadership role and management functions in nursing: Theory and application eight edition*: Philadelphia: Lippincott.
- Regenstein, M. (2004). Understanding the first Institute of Medicine report and its impact on patient safety. In B. J. Youngberg & M. Hatlie (Eds.), *The patient safety handbook*. Sudbury, MA: Jones and Bartlett.
- Warsito. E. B., Mawarni. A. (2006). Pengaruh persepsi perawat pelaksana tentang fungsi manajerial kepala ruang terhadap pelaksanaan manajemen asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSJD dr. Amino Gondohutomo Semarang. *Jurnal manajemen keperawatan*. Vol I, no1, tahun 2007.
- Wibowo. (2013). *Budaya organisasi : sebuah kebutuhan untuk meningkatkan kinerja jangka panjang*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yuswardi, Boonyoung, N., & Thiangchanya, P. (2015). Head nurses' management regarding patient safety in public hospitals Aceh Province. *Idea Nursing Journal*, 5(3), 77-82.